

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perang Dunia II merupakan perang yang sangat dasyat dan melibatkan hampir seluruh negara di dunia ini. Dalam Perang Dunia II ini ada sebuah fenomena<sup>1</sup> yang cukup membuat negara lain tercengang yaitu tentara Jepang yang mau mengorbankan dirinya untuk membela negara. Memang seluruh tentara pun rela mengorbankan dirinya untuk membela negara mereka, tapi pasukan dari Jepang ini berbeda. Mereka rela berkorban dengan cara menabrakan pesawat yang mereka tumpangi supaya sasaran yang dituju meledak dan hancur. Pasukan tersebut disebut pasukan *Kamikaze*.

*Kamikaze* berasal dari bahasa Jepang yang berarti 'Angin Dewa'. *Kamikaze* terdiri dari kanji (神=*kami*) yang berarti dewa, dan kanji (風=*kaze*) yang berarti angin. Nama tersebut muncul sebagai nama badai legendaris yang konon telah menyelamatkan Jepang dari invasi angkatan laut Mongol tahun 1281.

Sebenarnya kata *Kamikaze* tidak pernah digunakan oleh Jepang saat PD II. Mereka menggunakan istilah *shinpu* untuk membaca 神風 dalam 神風特別攻撃隊<sup>2</sup> (*shinpu tokubetsu kogeiki tai*). Kata *shinpu* ini salah dibaca oleh penerjemah Amerika

---

<sup>1</sup> Menurut Kamus Bahasa Indonesia, terbitan tahun 1990, fenomena berarti sesuatu yang luar biasa

<sup>2</sup> Istilah Shinpu Tokubetsu Kogeiki Tai ini diambil dari sebuah situs internet tentang pasukan *Kamikaze* dengan alamat: <http://en.wikipedia.org/wiki/Kamikaze>. Istilah tersebut berarti 'unit serangan khusus angin dewa'.

saat perang, karena karakter huruf kata *shinpu* dapat dibaca sama dengan karakter kata *Kamikaze* dan pengucapan yang salah terus terjadi. Setelah perang, ketika Jepang telah meninggalkan masa lalunya yang militeristik, Amerika mengimpor kembali kata itu dengan pengucapan “*Kamikaze*” dari media mereka.

Jepang membentuk pasukan *Kamikaze* pada awalnya disebabkan karena kekalahannya pada Perang Midway tahun 1942 atau yang lebih dikenal dengan perang Asia Timur Raya. Tahun 1943-1944, pasukan Sekutu, yang didukung oleh kekuatan industri dan kekayaan sumber daya Amerika Serikat, maju secara terus menerus ke arah Jepang. Pesawat tempur Jepang menjadi kalah jumlah dan kalah kelas dari pesawat-pesawat baru buatan Amerika. Kekurangan suku cadang, bahan bakar serta kelangkaan pilot-pilot handal pun menjadi sebuah kendala bagi Jepang. Karena itu untuk mengantisipasi, Jepang membentuk pasukan *Kamikaze* ini.

Serangan *Kamikaze* ini tidak hanya dilancarkan lewat udara saja, ada juga yang dilancarkan lewat laut, tapi yang paling dominan dalam serangan ini adalah serangan lewat udara.

Militer Jepang tidak pernah mengalami kesulitan dalam merekrut sukarelawan untuk serangan *Kamikaze*, karena minat yang luar biasa dari sukarelawan perang hingga satu pesawat diminati oleh tiga orang sukarelawan. Sebagai hasilnya, pilot berpengalaman ditolak, karena mereka dianggap terlalu berharga dalam pertahanan dan latihan. Pilot *Kamikaze* rata-rata mahasiswa ilmu alam berumur 20-an. (<http://en.wikipedia.org/wiki/Kamikaze>)

Pada akhir PD II, angkatan laut Jepang telah mengorbankan 2525 pilot *Kamikaze* dan angkatan darat Jepang telah mengorbankan 1387 pilot. Menurut pengumuman resmi Jepang, misi ini menenggelamkan 81 kapal dan merusak 195 kapal, dan menurut perhitungan Jepang, serangan bunuh diri mengakibatkan sampai 80% kerugian AS dalam fase akhir perang Pasifik. Sedangkan menurut halaman web AU AS:

*“Approximately 2,800 Kamikaze attackers sunk 34 Navy ships, damaged 368 others, killed 4,900 sailors, and wounded over 4,800. Despite radar detection and cuing, airborne interception and attrition, and massive anti-aircraft barrages, a distressing 14 percent of Kamikazes survived to score a hit on a ship; nearly 8.5 percent of all ships hit by Kamikazes sank.”*

“Kira-kira 2800 serangan *Kamikaze* menenggelamkan 34 kapal AL, merusak 368 yang lain, membunuh 4900 pelaut dan melukai 4800 lainnya. Walaupun ada deteksi dan penunjuk radar dan pencegahan dan penghambatan udara, dan artileri anti serangan udara yang hebat, sejumlah 14% *Kamikaze* berhasil menabrak kapal, hampir 8,5% kapal yang terkena *Kamikaze* tenggelam.”(<http://en.wikipedia.org/wiki/Kamikaze>)

Begitu besar pengorbanan dan kerugian yang dialami kedua belah pihak dalam serangan ini. Karena itu peristiwa tersebut dapat disebut sebagai peristiwa besar yang banyak memakan korban.

Penyerangan ini dapat terlaksana karena para pemuda, di Jepang pada saat itu, sangat bersemangat untuk membela negara mereka. Penulis menganggap salah satu sebab yang membuat mereka bersemangat untuk membela negara mereka adalah semangat *Bushido*, yaitu semangat untuk membaktikan diri pada Negara secara total walaupun dengan mengorbankan diri.

*Bushido* terdiri dari kanji (武士=*bushi*) yang berarti orang yang bersenjata dan kanji (道=*do*) yang berarti jalan. *Bushido* atau “filosofi, pedoman, atau norma *Bushi*” adalah suatu aturan perilaku dan cara hidup yang diikuti oleh *Bushi*. *Bushi* adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan kelas ksatria dari jaman feodal dan pra-feodal Jepang. Istilah *Bushi* ini menggambarkan ksatria aristokrat dari abad ke-9 sampai abad ke-19. (<http://en.wikipedia.org/wiki/Bushido>)

Inazo Nitobe (1969), dalam bukunya yang berjudul *Bushido : The Soul of Japan*, menggambarkan *Bushido* sebagai simbol yang tidak tertulis. Pada waktu itu *Bushido* merupakan simbol dari prinsip moral yang dibutuhkan dan dilatih oleh para *bushi*. *Bushido* bukanlah simbol tertulis, sebagus apapun itu, terdiri dari peribahasa/pepatah yang diturunkan dari mulut ke mulut atau dari tulisan beberapa orang ksatria atau sarjana yang terkenal. Lebih tegasnya itu bukan simbol sama sekali dan tidak tertulis, tapi menjadi hukum tertulis yang tertoreh di dalam hati. (<http://en.wikipedia.org/wiki/Bushido>)

*Bushido* menekankan pada keadilan, keberanian, kebaikan, kesopanan, kejujuran, kehormatan, kesetiaan, dan pengendalian diri. Kesetiaan kepada negara atau tuan yang memimpin adalah aspek yang paling penting dari karakter kehormatan. Anak sekolah diajarkan untuk mengorbankan segalanya bagi Kaisar. Di Jepang, Sang Kaisar, direpresentasikan<sup>3</sup> sebagai hukum dan negara. Kesetiaan adalah tuntutan etis yang berakar dari pandangan bahwa kaisar adalah hukum dan negara. Seorang *Bushi*

---

<sup>3</sup> menurut Kamus Bahasa Indonesia, terbitan tahun 1990, representasi berarti perbuatan mewakili ; keadaan mewakili; perwakilan

diwajibkan tunduk pada kehendak dan kekuasaan pemimpinnya dengan menunjukkan ketulusan kata-katanya dengan menumpahkan darahnya. ( Ibid.)

Sepertinya kesetiaan menjadi salah satu faktor utama yang membawa para pemuda di Jepang pergi ke medan pertempuran hingga rela berkorban untuk negara mereka sebagai pasukan *Kamikaze*.

Dari aspek sejarah di atas, maka penulis menjadi tertarik untuk menganalisis semangat pemuda Jepang, saat Perang Dunia II, yang merelakan diri menjadi pilot pasukan *Kamikaze*, serta hubungannya dengan ajaran *Bushido*.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Penulis akan membahas tentang semangat pasukan *Kamikaze*, hal-hal apa saja yang melatarbelakangi sikap mereka sehingga mereka rela mengorbankan diri untuk bergabung dengan pasukan *Kamikaze*. Serta ajaran *Bushido* apa saja yang melatarbelakangi terwujudnya sikap yang mendorong mereka melakukan serangan bunuh diri yang dilakukan oleh pasukan *Kamikaze*.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk menggambarkan bentuk peran nilai *Bushido* yang mendorong sikap pantang mati bagi pasukan *Kamikaze* Jepang pada Perang Dunia II tahun 1945. Selain itu penulis juga ingin menganalisis kaitan semangat yang dimiliki pasukan *Kamikaze* masih berhubungan dengan ajaran *Bushido*.

## 1.4 Metodologi

Topik yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah tentang pasukan *Kamikaze* pada Perang Dunia II dan nilai-nilai *Bushido*. Kedua hal tersebut merupakan bagian dari sejarah Jepang. Maka agar tercapainya tujuan, penulisan ini didukung sebuah metode, yaitu dengan metode historis.

Metode historis merupakan sebuah metode yang mengutamakan sejarah sebagai datanya.

*“Sejarah adalah deskripsi yang terpadu dari keadaan-keadaan atau fakta-fakta masa lampau yang ditulis berdasarkan penelitian serta studi yang kritis untuk mencari kebenaran.”*  
(Nevins, 1933)

Sementara menurut Surachmad :

*“Metode historis adalah sebuah studi tentang masa lalu dengan menggunakan paparan dan penjelasan. Metode ini merupakan sebuah proses yang meliputi penafsiran segala peristiwa maupun gagasan yang timbul di masa lampau untuk menentukan generalisasi yang berguna untuk memahami sejarah.”*  
(Prof. Dr. Winarno Surakhmad, M.Sc.Ed., *Pengantar Penelitian Ilmiah*, 1990, Bandung, Tarsito, hlm. 132 )

Penulisan yang menggunakan metode sejarah merupakan penyelidikan yang kritis terhadap keadaan, perkembangan, serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas<sup>4</sup> dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut.

Dengan demikian, tujuan dari penulisan dengan menggunakan metode sejarah adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis

---

<sup>4</sup> Menurut Kamus Bahasa Indonesia, tahun terbit 1990, validitas berarti sifat benar menurut bahan bukti yang ada

dengan mengumpulkan, mengevaluasi, serta menjelaskan dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta-fakta dan menarik kesimpulan secara tepat.

Data sejarah ialah bahan keterangan mengenai perurutan temporal (mengandung dimensi waktu), yang memberikan stempel-pembentuk, hingga terwujud keadaan sekarang. Selain itu data historis juga merupakan data mengenai kejadian kronologis dengan ciri-ciri pokok dan faktor-faktor kausal yang menyebabkan timbulnya peristiwa dan mengkaji sebab dari timbulnya perubahan-perubahan dinamik. (Dra. Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Research Sosial, 1980, hal 225-235)

Oleh sebab itu penggunaan data sejarah itu sangat berguna, oleh karena 'masa lampau' dari kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga sosial itu selalu punya relasi dengan masa sekarang. Dengan mengungkap data sejarah, maka akan dapat dimengerti latar belakang perkembangan dari satu fenomena, yang kelak menjadi basis bagi satu siklus baru dari kehidupan satu kelompok sosial. Data sejarah tersebut juga memberikan '*frame of reference*'<sup>5</sup> guna memperoleh pengertian mengenai keadaan serta hakekat fenomena sosial.

Nilai dan kegunaan dari data sejarah mengenai satu kelompok sosial itu sangat besar bagi studi ilmiah. Usaha pengumpulan data sejarah itu tidak hanya berupa konsentrasi pada satu peristiwa khusus yang unik saja, akan tetapi juga merupakan usaha guna mempelajari proses terjadinya dan proses berlangsungnya suatu gejala social.

---

<sup>5</sup> Kerangka berfikir.

Dalam penulisan ini, masalah yang akan dibahas tidak hanya tentang sejarah tapi juga masih menyangkut soal budaya<sup>6</sup>. Dalam hal ini budaya yang dimaksud adalah *Bushido*. Tanpa adanya pengetahuan mengenai warisan kebudayaan dan perkembangan sejarah mengenai kehidupan sosial dan kehidupan religius dari sebuah masyarakat tertentu, orang kurang/tidak bisa mengadakan studi perbandingan (dibandingkan dengan kehidupan urban yang modern), dan kurang bisa memahami hakekat daripada fenomena sosial itu. Maka untuk mempelajari perkembangan dari satu kelompok kultural<sup>7</sup> tertentu, orang harus memulainya dari bagian awal munculnya fenomena sosial ini. (Dra. Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Research Sosial, 1980, hal 225-235)

Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode historis-kultural. Sebab metode ini tidak hanya menganalisis tentang sejarah saja, tapi juga mencakup budaya.

### 1.5 Organisasi Penulisan

Bab I terdiri dari lima (5) subbab. Masing-masing adalah latarbelakang masalah yang berisi tentang alasan penulis memilih judul ini, kemudian pembatasan masalah yang membatasi masalah yang akan dibahas supaya tidak terlalu luas, lalu yang ketiga, yaitu tujuan penelitian, berikutnya metodologi, dan yang terakhir ialah organisasi penulisan. ; Bab II berisi tentang apa yang dimaksud dengan *Kamikaze*,

---

<sup>6</sup> pikiran;akal budi

<sup>7</sup> Kelompok budaya

juga tentang sejarah pasukan *Kamikaze*. Serta hal-hal apa saja yang mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh pasukan *Kamikaze*. Selain itu juga berisi tentang apa yang dimaksud dengan *Bushido*, bagaimana sejarahnya, serta hal-hal apa saja yang berpengaruh dalam *Bushido*.; Bab III berisi analisis tentang peran *Bushido* yang terkandung dalam pasukan *Kamikaze*. Nilai-nilai *Bushido* apa saja yang mempengaruhi pasukan *Kamikaze*. Dan yang terakhir adalah bab IV yang berisi tentang kesimpulan dari bab tiga.

Konstruksi penelitian ini digunakan untuk menemukan nilai-nilai *Bushido* yang turut memperlancar bunuh diri pada Perang Dunia II. Penulis mengharapkan kiranya konstruksi ini mempermudah pembaca untuk memahami lebih jauh rentetan penjelasan mengenai nilai *Bushido* pada judul penelitian ini.